

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah peserta BPJS kelas III yang berada di D.I Yogyakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di D.I Yogyakarta, tepatnya di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul, Puskesmas Lendah 1, Puskesmas Lendah 2, Puskesmas Mlati 1 dan Gamping 1, Puskesmas Wonosari 1, dan Puskesmas Pakualaman.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dengan interaksi langsung bersama responden. Interaksi langsung dengan responden menggunakan sistem wawancara secara langsung yang dibantu dengan kuisioner pada peserta BPJS kelas III yang berada di Rumah Sakit umum D.I Yogyakarta.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel yang digunakan untuk objek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pasien yang menggunakan pelayanan kesehatan BPJS

di kelas III yang sedang berobat ke Puskesmas dan Rumah Sakit yang telah ditentukan untuk menjadi sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *formula* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (Peserta BPJS Kesehatan kelas III)

e = Presentase kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel yang ditoleransikan (10 persen)

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{2121170}{1+2121170 \cdot 0,10^2} = 99,99$$

Hasil perhitungan tersebut menjadi batas minimal jumlah sampel, pada penelitian ini, sampel ditambah 44 orang dari batas minimal yang dipilih berdasarkan populasi masyarakat di masing – masing Kabupaten dan Kota yang menggunakan BPJS Kesehatan sehingga jumlah total sampel yang digunakan oleh penelitian ini adalah sejumlah 144 orang responden.

E. Definisi Operasional Penelitian

1. *Willingness to Pay* (WTP)

Willingness to Pay (WTP) adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap sesuatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumber daya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan. Dalam WTP dihitung seberapa jauh kemampuan individu atau masyarakat secara agregat untuk membayar atau mengeluarkan uang dalam rangka memperbaiki kondisi lingkungan agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

2. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan pada penelitian ini adalah jumlah penghasilan per bulan yang diterima oleh peserta BPJS Kesehatan kelas III atau responden yang telah bekerja dan berpenghasilan. Bagi responden pelajar dan mahasiswa tingkat penghasilan diukur berdasarkan uang saku per bulan.

3. Usia

Usia adalah ukuran satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk hidup. Dalam penelitian ini, usia yang dimaksud adalah usia responden dan dinyatakan dalam satuan tahun.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anak dan istri/suami dalam satu keluarga yang biaya hidupnya masih ditanggung oleh kepala responden.

Kemudian fungsi tersebut dinyatakan dalam bentuk hubungan WTP dan Income, usia, JAK, edu, syariah maka,

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 \text{Income} + \beta_2 \text{usia} + \beta_3 \text{JAK} + \beta_4 \text{edu} + \beta_5 \text{syariah} + e$$

Keterangan :

WTP	= Willingness to Pay (WTP)
β_0	= Intersep
β_1, \dots, β_5	= Koefisien regresi
Income	= Tingkat penghasilan (Rp per bulan)
usia	= Usia (tahun)
JAK	= Jumlah anggota keluarga (orang)
Edu	= Pendidikan terakhir yang ditempuh (tahun)
Syariah	= Pentingnya sistem syariah diperlukan (<i>Dummy</i>)

H. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Pengujian validitas konstruk dapat dilakukan dengan cara mengkorelasi masing-masing skor butir pertanyaan dengan skor total, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika koefisien korelasi antara skor butir dengan total skor positif dan signifikan pada level 5 persen.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran yang menghasilkan data yang reliabel merupakan pengukuran yang memiliki realibilitas yang tinggi. Pengujian ini dilakukan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang handal, konsisten dan stabil, sehingga bila digunakan berulang kali hasilnya akan tetap sama. Uji realibilitas dilakukan dengan cara menghitung *Cronbach Alpha* pada masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Tinggi rendahnya realibilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut dengan nilai koefisien reliabilitas. Realibilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai 1,00. Realibilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi apabila *Cronbach Alpha* $\geq 0,4$.

I. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model regresi dikatakan menghadapi masalah multikolinearitas bila terjadi hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan bias dalam melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dalam hasil analisis regresi pada *output* program *spss*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien.

Masalah asumsi klasik heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat Grafik Plot pada program *spss* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu (ZPRED) dengan residualnya SRESID. Mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

J. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$f_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Di mana:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah parameter yang diasumsikan

n = jumlah sampel

3. Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model.

$$R^2 = \frac{\sum e_i^2 / (N - K)}{\sum y_i^2 / (N - 1)}$$

Nilai R^2 adalah terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 ini berkisar antar 0 sampai 1. Jika nilai R^2 Semakin mendekati 1 maka modelnya semakin baik.